BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Romo Semono Sastrohadidjojo, merupakan pencetus ajaran Aliran Kepercayaan Kapribaden. Semasa hidup beliau (1900-1981) tinggal di daerah Gunung Damar dan Sewijan, Loano, Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Nama Kapribaden sendiri diambil karena KTP Romo Semono dan Ibu Tumirin tertulis Kapribaden pada *kolom* agamanya. Pada tanggal 29 April 1978, Romo Semono memerintahkan Putro-putronya membentuk wadah dengan nama Paguyupan Penghayat Kapribaden. Dalam pembentukan tersebut Romo menunjuk seorang putro yaitu, Dr. Wahyono untuk memegang komando. Dalam perjalanan Kapribden menjadi organisasi legal yang diakui oleh negara tidak lepas dengan pergolakan politik tahun 1965. Tepat pada 30 Juli 1978, Paguyuban Penghayat Kapribaden resmi berdiri. Diresmikan oleh Majen TNI Amir Murtono, S.H di Balai Mataram Taman Mni Indonesia Indah.
2. Inti dari ajaran Kapribaden adalah mengenal diri atau Hidup(Urip). Diharapkan setelah manusia mengenal Hidup (Urip), manusia akan mencapai Kesempurnaan (*Kasampurnan*) dan manunggal dengan sang pembuat hidup. Saranan yang digunakan untuk mengenal Hidup (Urip) adalah Ponco Gaib dan Pangumbahing Rogo. Ponco Gaib terdiri dari

Kunci, Asmo, Mijil, Singkir dan Paweling. Sedangkan laku Pangumbahing Rogo terdiri dari Sabar, Narimo, Ngalah, Tresno Welas Asih Marang Sopo Wae, dan Ikhlas.

3. Berkaitan dengan perbuatan manusia, aliran kepercayaan Kapribaden berpandangan. Perbuatan manusia merupakan cipta dan karsanya sendiri. Manusia dapat memilih baik atau buruk. Dengan kebebasan tersebut manusia akan menanggung akibat dari perbuatannya. Oleh karena itu manusia membutuhkan Panca Gaib dan Pangumbahing Rogo, agar mampu mengenalkan manusia dengan hidup.

B. Saran-saran

Masih banyak hal yang perlu untuk dikaji dalam kaitannya dengan kearifan lokal khususnya aliran kepercayaan. Dimana ini merupakan tugas bagi para akademisi untuk terus menggali dan mengkaji lebih dalam. Karena bagaimanpun kearifan lokal ini mempunyai nilai etis yang harus dipelajari dan terus dijaga keberadaannya.